

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERATAAN LABA

Sudarmadi ¹⁾

Rispantyo ²⁾

Muhammad Rofiq Sunarko ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ darmadife1993@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze: the effect of firm size, profitability, financial leverage and net profit margin on income smoothing. This research is a case study on a company's real estate and properties listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2015. The type of data using quantitative and qualitative data. Source data using secondary data. The study population 42 companies real estate and properties are listed on the Stock Exchange and the whole is used as a sample with a total sampling technique. Collecting data used the method of documentation. Data were analyzed used logistic regression. The results showed that the firm size has negative and no significant effect on the income smoothing. Profitability has negative and significant effect on income smoothing. Financial leverage has negative and significant negative effect on the income smoothing. Net profit margin has positive and significant effect on income smoothing.

Keywords: *firm size, profitability, financial leverage, net profit margin, income smoothing*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan akan investasi mereka. Adanya kecenderungan perhatian dari *stakeholders* yang hanya tertuju pada informasi laba, memaksa manajer meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) melalui tindakan perataan laba.

Perataan laba merupakan suatu tindakan di mana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba, seperti halnya manajemen laba maka konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan, di mana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi.

Ada beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba, diantaranya yaitu dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkaoui, 2007: 193). Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan *profit* yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan (Salim, 2014: 102). Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal biasa dan dianggap masuk akal, namun tindakan ini sebenarnya tidak akan terjadi apabila laba yang diharapkan oleh manajemen perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya.

Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan untuk kemakmurannya dengan cara perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan dengan cara memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode. Perataan laba adalah fenomena yang sering terjadi sebagai bentuk usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba. Tindakan manajemen melakukan perataan laba merupakan tindakan untuk merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena tindakan perataan laba dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya praktik perataan laba. Menurut Wahyuni, Sambharakresna dan Carolina (2013: 39), perusahaan yang berukuran besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis dan bertambahnya pajak dan sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik, oleh karena itu perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan tindakan perataan laba.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011: 196). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*). ROA diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman sehingga investor akan mengetahui seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga dapat berpengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Tindakan tersebut dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini, namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Subramanyam dan John, 2010: 47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara.

“*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*)” (Syamsudin, 2007: 267). Widana dan Yasa (2013: 299) menyatakan bahwa pengaruh *Net Profit Margin* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif di mata investor. Semakin rendah nilai *Net Profit Margin* suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *Net Profit Margin* agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor (Supriyanto, Raharjo dan Andini, 2016: 8).

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Menurut Sari dan Kristanti (2015: 83) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi untuk menstabilkan laba perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil akan lebih meyakinkan investor atas modal yang ditanam karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba, namun terdapat beberapa pendapat yang berbeda, seperti pendapat

Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015: 1) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena investor cenderung mengabaikan informasi mengenai profitabilitas, sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Salah satu perusahaan yang bergerak di pasar modal adalah perusahaan *real estate and properties*. Usaha properti bergerak bagai magnet yang menarik. Perkembangan usaha properti utamanya berada di kota-kota yang didukung *hinterland* (kota sebagai pusat dan orientasi kehidupan sosial budaya) serta kota *trade centre* (pusat perdagangan grosir), pusat perkulakan dan *mall*, sebab kota tersebut peredaran uangnya tinggi, sehingga orang cenderung mendekati tempat tinggalnya dengan pusat-pusat usaha atau perputaran uang. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri, jasa dan perdagangan sebuah kota akan menarik investor untuk menanamkan usaha di sektor properti.

Permintaan properti yang semakin meningkat sesuai pertumbuhan ekonomi dan penduduk, mendorong pengusaha properti cenderung memasuki pasar modal untuk mendapatkan modal kerja. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan. Sementara itu, bagi para investor, pasar modal merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya. Para investor yang akan membeli saham tentu akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas yang optimal dari investasinya tersebut.

Investor dapat menilai kinerja perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan dalam berbagai industri termasuk di antaranya perusahaan *real estate dan properties*. Persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu upaya dari perusahaan *real estate and properties* adalah memproduksi barang dan jasa yang berkualitas tinggi dengan biaya rendah agar dapat meningkatkan daya saing di pasar domestik. Sebagian besar perusahaan *real estate and properties* juga merupakan perusahaan yang mengandalkan modal dari investor dalam melakukan kegiatan produksinya sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kesehatan likuiditasnya. Untuk dapat tetap bertahan dan bersaing, perusahaan membutuhkan dana yang cukup. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya yaitu dengan menarik investor melalui sahamnya di pasar modal.

Penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013) dengan hasil profitabilitas dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Yulia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, Styaningrum (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *DER (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. *ROA (Return On Assets)* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *net profit margin* terhadap perataan laba. Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Perumusan Hipotesis

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *real esate and properties* yang terdaftar di BEI.
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *real esate and properties* yang terdaftar di BEI
- H₃ : *Financial leverate* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *real esate and properties* yang terdaftar di BEI.
- H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *real esate and properties* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dari website www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *real estate and properties* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 42 perusahaan dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan Uji Wald.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Berikut adalah deskriptif variabel ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan perataan laba dapat dijelaskan tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
SIZE	42	8,45	17,31	14,53	1,87
ROA	42	-3,97	19,56	6,97	4,10
DER	42	0,07	2,89	0,72	0,62
NPM	42	-36,54	58,99	23,38	19,88
Perataan Laba	42	0,00	1,00	0,43	0,50

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian tentang statistik deskriptif variabel penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimum 8,45 nilai maksimum 17,31 hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang kecil membuat investor kurang percaya terhadap perusahaan begitu pula sebaliknya semakin tinggi nilai perusahaan maka kepercayaan investor juga semakin meningkat. Rata-rata 14,53 dengan standar deviasi sebesar 1,87.
- Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum -3,07 nilai maksimum 19,56, nilai mean atau rata-rata sebesar 6,97 dengan standar deviasi sebesar 4,10. Rasio industri *return on asset* adalah 1,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *Return On Asset* perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di BEI mempunyai ROA yang baik karena berada di atas 1,5%, atau berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan dan semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

- c. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 2,89 dengan nilai mean atau rata-rata 0,72 sedangkan standar deviasi 0,62. Rasio industri variabel DER yaitu 90%. Hal tersebut berarti bahwa Rasio DER perusahaan *real estate* dan *properties* masih berada di bawah standar industri sehingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sangat baik.
- d. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai nilai minimum -36,54, nilai maksimum 58,99, nilai mean atau rata-rata 23,38 dengan standar deviasi 19,88. Standar industri untuk rasio NPM sebesar 20%. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *net profit margin* berada di atas rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori baik.
- e. Variabel perataan laba mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai mean atau rata-rata 0,43 dengan standar deviasi 0,50. Nilai rata-rata perataan laba (IS) sebesar 0,43 yang nilainya kurang daripada 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*) dengan kode 0 merupakan data yang paling banyak muncul dari 205 sampel yang diteliti. Dari 42 sampel yang diteliti, terdapat 24 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan 18 perusahaan yang melakukan perataan laba selama periode penelitian.

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Logistik (Uji Estimasi Parameter)

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan metode analisis tersebut karena variabel dependen penelitian ini merupakan variabel yang berskala ordinal atau regresi dengan variabel dependen bernilai nominal, di mana variabel dependen berupa angka biner yaitu nilai 1 atau 0. Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.
Size	-0.134	0,229	0,341	0,559
ROA	-0,359	0,137	6,903	0,009
DER	-2.334	1,153	4,100	0,043
NPM	0.082	0,031	6,834	0,009
Constant	3,614	3,386	1,139	0,286

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logistik dengan melihat beta () dan e dari masing-masing variabel sehingga diperoleh hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln = 3.614 - 0,134 \text{ Size} - 0,359 \text{ ROA} - 2,334 \text{ DER} + 0,092 \text{ NPM}$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan:

- 1) Konstanta () sebesar 3,614 menjelaskan bahwa perataan laba dalam penelitian sebesar 3,614 jika variabel independen bernilai nol (0). Dari hasil uji analisis

- regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 3,614 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), *financial leverage* (X_3), dan *net profit margin* (X_4) maka ada praktik perataan laba.
- 2) Variabel ukuran perusahaan (X_1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,134. Artinya, jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan maka praktik perataan laba (Y) menurun dengan anggapan variabel *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *net profin margin* dianggap tetap.
 - 3) Variabel profitabilitas (X_2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,359. Artinya, jika variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* meningkat sebesar 1 satuan maka praktik perataan laba (Y) menurun dengan anggapan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *net profin margin* dianggap tetap.
 - 4) Variabel *financial leverage* (X_3) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -2,334. Artinya, jika variabel *financial leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan maka praktik perataan laba (Y) menurun dengan anggapan variabel ukuran perusahaan, *return on asset* dan *net profin margin* dianggap tetap.
 - 5) Variabel *net profit margin* (X_4) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,092. Artinya, jika variabel *net profit margin* meningkat sebesar 1 satuan maka praktik perataan laba (Y) menurun dengan anggapan variabel ukuran perusahaan, *return on asset* dan *debt to equity ratio* dianggap tetap.

b. Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model regresi diperoleh hasil pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.452	8	0,814

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Hasil uji kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow Test*, menunjukkan hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang diperoleh dari nilai *chi square* sebesar 4,452 dengan nilai signifikan sebesar 0,814. Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

c. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil uji *Overall Model Fit* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number=0)	57.364
Akhir (Block Number=1)	37.614
Selisih	19.750

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Hasil pengujian Likelihood L yang telah dilakukan diperoleh hasil -2LogL (*block number* = 0) yang hanya memasukkan konstanta saja adalah 57.364 dan -2LogL (*block number* = 1) yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen adalah 37.614. Dari hasil tersebut terjadinya penurunan nilai -2LogL sebesar 19.750. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL blok pertama (*block number* = 0) dengan nilai -2LogL blok kedua (*block number* = 1) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan penambahan variabel independen kedalam model memperbaiki model fit.

d. Uji Wald (Uji Secara Parsial)

Uji *wald* digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji *wald* dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Wald

Variabel	Nilai t	p value	Keterangan
Ukuran Perusahaan	-0,134	0,559	H ₁ tidak terbukti
Profitabilitas	-0,359	0,009	H ₂ terbukti
Financial leverage	-2,334	0,043	H ₃ tidak terbukti
Net Profit Margin	0,082	0,009	H ₄ terbukti

Sumber: data sekunder diolah, 2017

1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -0,134 dengan *p value* sebesar 0,559, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun, sehingga hipotesis 1 (H₁) tidak terbukti kebenarannya.

2) Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -0,359 dengan *p value* sebesar 0,009, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun, sehingga hipotesis 2 (H₂) tidak terbukti kebenarannya.

3) Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -2,234 dengan *p value* sebesar 0,043, hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya

semakin besar *financial leverage* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun, sehingga hipotesis 3 (H_3) tidak terbukti kebenarannya.

4) Pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba

Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 0,082 dengan *p value* sebesar 0,009, hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar *net profit margin* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin meningkat, sehingga hipotesis 4 (H_4) terbukti kebenarannya.

e. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hasil uji koefisien determinasi tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,614 ^a	0,375	0,504

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Hasil pengolahan data dengan metode regresi logistik diketahui bahwa uji koefisien determinasi yang dilihat dari Nagelkerke R Square adalah 0,504 (50,4%). Artinya variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *net profit margin* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 50,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang diluar variabel-variabel yang diteliti, misalnya harga saham dan *good corporate governance*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis 1 (H_1) tidak terbukti kebenarannya. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Yulia (2013) di mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Prasetya dan Rahardjo (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan. Perataan laba dilakukan manajer sebagai bentuk manipulasi laba dianggap tidak memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kinerja perusahaan sehingga perusahaan besar yang

tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis keuangan sedangkan semakin besar perusahaan maka semakin besar juga perhatian publik maupun investor terhadap informasi kinerja perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun atau dengan kata lain bahwa semakin rendah tingkat *profitabilitas* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga hipotesis 2 (H_2) terbukti kebenarannya.

Perusahaan dengan tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak semakin rendah atau menurunnya profitabilitas, sehingga akan mendorong manajer untuk meratakan labanya (Dewi, 2011). Dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang menurun akan memiliki kecenderungan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba agar perusahaan tersebut tampak sehat di mata pihak eksternal perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian Pratiwi dan Handayani (2014), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas yang menurun membuat perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba tampak stabil.

3. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar *financial leverage* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun, sehingga hipotesis 3 (H_3) tidak terbukti kebenarannya.

Temuan ini tidak sesuai dengan prediksi bahwa besarnya rasio *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer, sehingga bertentangan dengan penelitian terdahulu dari Yulia (2013) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba,

Hasil pengaruh *debt to equity ratio* yang berpengaruh negatif terhadap perataan laba ini disebabkan karena dalam menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya, baik investor maupun kreditur tidak memperhatikan risiko keuangan yang akan ditanggung apabila perusahaan dilikuidasi namun lebih menekankan pada faktor lain. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa baik investor maupun kreditur tidak menolak atau menghindari risiko, sehingga hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa DER dengan *income smoothing* menghasilkan pengaruh negatif. Bestivano (2013) menyatakan bahwa pengaruh negatif menjelaskan bahwa, jika rasio DER naik, manajemen akan mengurangi *income smoothing*, dengan pertimbangan bahwa apabila rasio DER tinggi maka akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh debitur dan kreditur, sehingga akan

ada pengawasan yang ketat dalam menjaga reputasi perusahaan dan dampaknya dapat menurunkan motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba.

4. Pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar *net profit margin* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari dan Yasa (2013) dengan hasil bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, sehingga hipotesis 4 (H_4) terbukti kebenarannya

Zuhriya dan Wahidawati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun atau dengan kata lain bahwa semakin rendah tingkat *profitabilitas* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan dengan tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak semakin rendah atau menurunnya profitabilitas, sehingga akan mendorong manajer untuk meratakan labanya

Financial leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya semakin besar *financial leverage* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin menurun. Hasil pengaruh *debt to equity ratio* yang berpengaruh negatif terhadap perataan laba ini disebabkan karena dalam menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya, baik investor maupun kreditur tidak memperhatikan risiko keuangan yang akan ditanggung apabila perusahaan dilikuidasi namun lebih menekankan pada faktor lain.

Net profit margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate and properties* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya semakin besar *net profit margin* perusahaan maka praktik perataan laba (*income smoothing*) semakin meningkat, di mana rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Bestivano, W. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*. (Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Padang.

- Gunawan, I Ketut, Nyoman Ari Surya Darmawan dan I Gusti Ayu Purnamawati. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*. Vol 03. No.01, h. 1-10. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Mareta, Asty Dela, Topowijono dan Zahroh. 2013. "Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB.)* Vol. 1 No. 2, h. 132-139. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa. 2010. "Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, h. 1-12. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Pratiwi, Herlinda dan Bestari Dwi Handayani. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba". *Accounting Analysis Journal*. Vol 3 (2), h. 264-272. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Salim, Sartika. 2014" Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol 4, No 02, h. 101-110. Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil. Medan.
- Sari, Rut Puspita dan Putriana Kristanti. 2015. Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba. *JRAK Universitas Kristen Duta Wacana*, Vol 11, No 1, h. 77-88. Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta.
- Styaningrum, Nina. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014". *Artikel Publikasi Ilmiah*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Procedding PESAT*, 2: h. 21-22. Fakultas Ekonomi Univesitas Gunadarma. Jakarta.
- Supriyanto, Kharis Raharjo dan Rita Andini. 2016. "Analysis of Factors Affecting the Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (idx) Period 2008-2013)". *Journal of Accounting*. Vol 2 No.2, h. 1-19. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pandanaran. Semarang.
- Wahyuni, Arinta Eka. Yudhanta Sambharakresna, Anita Carolina. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2009-2012)". *Jaffa*. Vol 01, No 1, h. 39-52. Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil. Medan.
- Widana, I Nyoman Ari Wardana dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. "Perataan Laba serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 3 No 2, h. 297-317. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Zuhriya, Syaidhatus dan Wahidahwati. 2015. "Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 7, h. 1-22. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya